

Resolusi Konflik pada Keluarga *Long Distance Marriage* (Studi Fenomenologi)

Rosyadi B.R* , Sholahudin Amrullah, Suryadi
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 rosyadibadar123@gmail.com

Submitted:
2021-04-27

Revised:
2021-05-10

Accepted:
2021-06-12

Copyright holder:
© Rosyadi. B. R., R. B. R., Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022)

This article is under:



How to cite:

Rosyadi. B. R., R. B. R., Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022). Resolusi Konflik pada Keluarga Long Distance Marriage (Studi Fenomenologi). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.194>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *The purpose of this study was to find out a family who underwent a long distance marriage. In a marriage husband and wife try to manage their household such as adjusting and working with their respective partners. Along with the increasing need for family life, high competition in pursuing a career, and the education they undergo, husband and wife often have to live separately. This study uses a qualitative approach to phenomenology. Data collection using interviews, observations, and documentation. Data analysis in this study using Miles and Huberman & Saldana including a summary of data condensation data, data presentation and conclusion drawing. The study was conducted on 5 married couples who were undergoing long-distance marriages in Bloro village in Kec. visit. Selected respondents were married for ± 1 to ± 10 years, married for ± 1 month to ± 3 years, and the meeting between husband and wife occurred once a year. The results of the study show that there are several factors that make a married couple undergo a long distance marriage, including work, education, and the necessities of life, namely the desire to have their own home. while the effort to maintain marriage is to positive thinking, openness, certainty, in social networks and distributing tasks.*

KEYWORDS: *Long Distance Marriage; Family, Conflict Resolution.*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan psikologis dan agama antara dua orang memiliki jenis kelamin berbeda, artinya keduanya harus benar-benar ada dalam suatu perkawinan. Pernikahan juga memiliki makna yang mendalam, baik secara finansia atau secara emosional. Pria dan wanita perlu saling mencintai dan tidak ada paksaan untuk menikah (Anisaningtyas & Astuti, 1970). Dua ikatan itu sebagai pererat dalam sebuah pernikahan. Secara umum, semua pria dan wanita berharap untuk tinggal bersama di rumah yang sama setiap hari, tetapi ini tidak mungkin karena beberapa faktor menghalangi mereka untuk tinggal di rumah yang sama. Salah satu contoh Perkawinan jarak jauh merupakan salah satu pasangan pria dan wanita yang bekerja di luar negeri atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Ghufron & Suminta, 2018).

Pernikahan jarak jauh tidak mudah untuk dilaksanakan, dalam hal ini seorang Wanita atau istri. Seorang istri yang telah lama dipekerjakan oleh suaminya menghadapi berbagai persoalan hidup bagi mereka yang juga memiliki anak (Magister et al., 2021). Risiko yang dimaksud berupa jalinan hubungan antara saumi dan istri terjadi komunikasi yang kurang bagus atau tidak harmonis maka akan menimbulkan pertengkaran, ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan ketakutan, dan juga merupakan faktor sumber kebisingan rumah tangga. Kepuasan pasangan seorang wanita yang sedang menjalani *Long Distance Marriage* tentunya memiliki kualitas hubungan tidak sama dengan

pasangan seorang wanita yang bertemu suaminya dan tinggal bersamanya setiap hari, dan pastinya banyak faktor yang mempengaruhi akan hal tersebut (Handayani, 2016).

Hakikat sebuah pernikahan adalah untuk menghubungkan dua laki-laki dan perempuan dengan suatu ikatan hukum untuk membangun rumah tangga. Pernikahan merupakan kewajiban yang memiliki ikatan emosional bersama antara tanggung jawab psikologis dan biologis. Pernikahan diformalkan oleh pernikahan, dan suami dan istri yang sudah menikah idealnya memilih untuk tinggal di area yang sama di bawah atap yang sama dan menghabiskan waktu bersama. Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan, banyak suami dan istri yang tinggal berjauhan. Pernikahan yang dilakukan pasangan di sini adalah pernikahan jauh karena tuntutan profesi.

Tidak ada data statistik yang jelas mengenai jumlah pasangan yang melakukan pernikahan jarak jauh di Indonesia. Namun, pada tahun 2013, 54,08 laki-laki bekerja sebagai TKI atau 45,92%. Dari Januari hingga Juni 2014, jumlah TKI di luar negeri adalah 40,57% untuk pria dan 59,43% untuk wanita. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja migran perempuan (TKW) masih dominan secara numerik dibandingkan laki-laki (Raharto, 2017). Di Amerika Serikat, Anda dapat melihat statistik keluarga yang menjalani *Long Distance Relationship* dalam survei yang dilakukan oleh Pusat Hubungan Jarak Jauh. Dalam survei ini, 3,5 juta orang Amerika memiliki hubungan jarak jauh pada tahun 2005. Pada tahun 2011, pernikahan jarak jauh di Amerika meningkat menjadi 7,2 juta. Hingga 4,5 juta orang dilaporkan masih bersama mereka pada tahun 2005, dan pada tahun 2011 meningkat pesat menjadi 10 juta (Jacobs Bao & Lyubomirsky, 2013).

Memilih sebuah pekerjaan yang kita inginkan sesuai dengan finansial ekonomi keluarga, merupakan sebuah perkara sulit. Salah satu faktor penyebabnya adalah susahnyanya kesempatan mendapatkan pekerjaan. Pada saat ini, mayoritas suami istri hidup secara berjauhan dengan pasangan dikarenakan alasan profesional dan pekerjaan. Rhodes juga menginginkan apa yang disebut pernikahan jarak jauh atau pernikahan perjalanan untuk melanjutkan pernikahan, tetapi pernikahan dengan dua karir yang secara sukarela tinggal jauh dan memilih untuk menjadi karir pemeliharaan masing-masing terhubung kuat (Rhodes, 2002).

Kesalahpahaman berkomunikasi antar pasangan dapat menyebabkan terjadinya konflik, masalah keluarga yang sering terjadi adalah muncul dari penggunaan bahasa komunikasi yang negatif atau tidak mendukung (Cherni, 2019). Pasangan suami istri yang menikah jauh tentunya memiliki dinamika permasalahan yang berbeda antar keluarga dengan mereka yang tinggal bersama. Hal ini lebih penting dalam masalah komunikasi antara keluarga yang memilih untuk tinggal di rumah bersama suami dan istri. Menurut Rachmat (Widyanisa et al.), komunikasi interpersonal ini mengarah pada lima hal dalam kehidupan berkeluarga: saling memberikan pengertian, kegembiraan, pengaruh sikap, hubungan yang lebih baik dan perilaku kemitraan. Pasangan yang menikah jauh tidak dapat berkomunikasi secara langsung karena faktor jarak diantara keduanya, sehingga suami istri tersebut hanya dapat mengekspresikan emosi melalui komunikasi secara verbal dan non verbal dengan *reward* ataupun pujian, yang tidak bisa dengan menyentuh mereka secara langsung (Widyanisa et al., 2018).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, ini mengkaji tentang masalah, fakta, gejala dan realita secara mendalam dan menggunakan pertanyaan penelitian yang bersifat diskriptif, dan untuk menghasilkan pengetahuan dan teori baru, dan teknik pengambilan data juga akan. Dimana seorang peneliti harus memiliki kredibilitas peneliti (*credibility*), yang meliputi pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang cukup dalam konteks yang mendalam Agar menangkap makna yang dihasilkan oleh dalam pengumpulan data (Raco, 2010).

penelitian dilakukan terhadap 5 pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh di desa Bloro di Kec. mengunjungi. Responden terpilih menikah selama ± 1 sampai ± 10 tahun, menikah selama ± 1 bulan sampai ± 3 tahun, dan pertemuan antara suami dan istri terjadi setahun sekali. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles and Huberman & Saldana diantaranya ringkasan data kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini mengacu pada permasalahan yang akan dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini mengangkat tentang sebuah keluarga atau suami istri yang menjalani *long distance marriage* dikarenakan faktor mikro dan faktor makro. Berdasarkan olah data yang diperoleh dari 7 responden penelitian dengan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi berikutnya dipaparkan pembahasan penelitian. Pemeliharaan pernikahan jarak jauh adalah sesuatu yang digunakan untuk memelihara (*maintenance*) suatu hubungan. Stafford dan Canary mencari sumber dan menemukan lima strategi pemeliharaan dalam sebuah hubungan jarak jauh (Canary Daniel Cody & Manusov, 2019) yang akan dijabarkan dalam tabel 1.0.

Secara umum kesepakatan diantara kedua pasangan yang memiliki komitmen bersama akan nampak lebih puas dan bagus dalam komunikasi. Komitmen antara suami dan istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh begitu sangat dihargai oleh pasangan yang berhasil bernegosiasi. Sukses dalam pernikahan jarak jauh didasarkan pada komitmen yang kuat untuk menikah. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021 untuk 7 responden. Hasil wawancara yang diperoleh dari responden tersebut menunjukkan bahwa subjek X, dan Y cukup harmonis dan puas dan ada pula yang kurang harmonis dan kurang puas dalam perkawinannya (Hasil wawancara dengan salah satu responden X dan Z, n.d.). Responden mengatakan adanya komunikasi yang intens dan saling memahami sangat begitu penting bagi pasangan yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Pola komunikasi pernikahan jarak jauh menjadikan pasangan tersebut tidak bisa berjumpa tiap hari seperti pasangan lain, sehingga pola komunikasi paling banyak menggunakan media sosial. Namun terkadang banyak juga konflik terjadi dalam keluarga yang semakin parah karena berkomunikasi melalui media sosial, sehingga menyebabkan hubungan suami istri dipenuhi banyak masalah.

Komunikasi merupakan kegiatan yang harus terjadi dalam sebuah keluarga. Satu anggota dengan anggota lain dapat berbicara satu sama lain, berdiskusi, bertukar pikiran, dll. Komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, dan komunikasi antara anak dan anak harus dibangun secara harmonis dan dengan baik kualitas untuk membentuk komitmen dan keterbukaan dalam keluarga. Komunikasi setiap keluarga sedang berlangsung dengan sejarah yang unik, sekarang, dan masa depan. ini

Tabel 1.0 Strategi Pemeliharaan hubungan jarak jauh menurut Stafford dan Cannary

Strategi	Deskripsi
Berfikir Positif	Dalam hal ini, berpikir positif harus selalu positif bagi pasangan yang menikah jauh. Selalu disertai dengan perilaku ceria, tidak ada unsur ketidakpercayaan atau pengabaian kritik terhadap orang lain, dan sifatnya dapat merusak hubungan. Bagikan nilai memiliki pasangan dan jangan pernah mengeluh tentang hubungan
Keterbukaan	keterbukaan di sini mencerminkan bagaimana pasangan dengan jelas mendiskusikan seperti apa hubungan mereka. Keterbukaan juga membantu memperkuat hubungan. Ini hanya tentang pasangan yang membahas masalah dalam pernikahan jarak jauh
Kepastian,	dalam pendekatan ini menunjukkan sebuah keluarga yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki komitmen sebuah pernikahan untuk masa depan yang lebih baik
Pertemuan langsung melalui <i>video call</i>	Dalam jejaring sosial, hubungan jarak jauh membutuhkan komunikasi untuk bertemu dengan pasangan, bahkan jika itu bukan komunikasi langsung. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah melalui media sosial seperti Whatsapp, Messenger, SMS, Facebook dan <i>VideoCall</i> (Faisal et al., 2021) Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa komunikasi antara keduanya terus berlanjut, baik itu tentang berita, tugas, kesibukan, dan lain-lain
Mendistribusikan tugas	tugas didistribusikan sesuai dengan tanggung jawabnya dalam berbagai keadaan dan kondisi. Pekerjaan suaminya adalah terus mencari nafkah, bertanggung jawab atas keluarganya, dan bekerja secara profesional di bidang pekerjaannya. Mengurus anak di rumah sementara istri terus mendoakan suaminya.

mengandung makna bahwa proses komunikasi dalam keluarga tidak hanya untuk masa sekarang, tetapi apa yang dilakukan dalam keluarga di masa lalu akan berguna untuk masa depan. Jadi, keluarga Komunikasi yang berjalan dengan harmonis dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak dalam masa depan (Saleh et al., 2021).

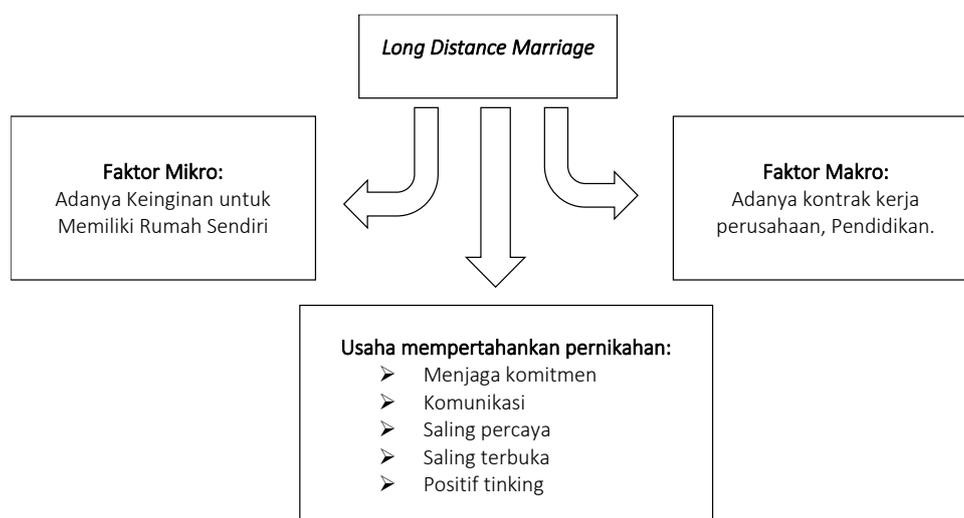
Penempatan kerja juga merupakan faktor suami istri melakukan *long distance marriage* dikarenakan salah satu pasangan mendapat tugas belajar di luar kota. Penempatan kerja sebagai ASN atau tugas dinas dari pekerjaan juga merupakan faktor *long distance marriage*. Kebutuhan ekonomi menjadi faktor paling dominan pasangan suami istri harus menjalankan pernikahan jarak jauh, faktor ini memungkinkan terpisahnya suami dan istri untuk sementara waktu karena salah satu dari mereka mendapatkan tugas atau pekerjaan diluar kota dalam waktu yang lama. Disisi lain, faktor Pendidikan juga memungkinkan suami istri untuk berpisah sementara waktu karena semakin tinggi Pendidikan akan semakin jauh mengakses Pendidikan tersebut (Rubyasih, 2016).

Sebagai seorang istri atau suami harus memiliki sikap empati dan simpati apabila pasangan dalam keadaan yang kurang baik secara psikologis ataupun ekonomi. Pasangan harus mengerti dan mampu menempatkan diri ketika suami atau istri membutuhkannya. Sikap yang ditunjukkan dengan mendengarkan pembicaraan tanpa mengkritik pembicara adalah sikap empati yang bisa ditunjukkan kepada suami, terutama saat melangsungkan pernikahan jarak jauh. Istri mendengarkan dulu keluhan dari suami Ketika ada masalah pekerjaan, ekonomi dan keluarga, lalu istri meresponnya dengan kata-kata motivasi atau positif supaya suami lebih semangat untuk bekerja. Dengarkan dan pahami dengan baik, di mana komunikasi yang akan disampaikan suami atau istri, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Pasangan yang dibatasi oleh jarak hanya dapat berkomunikasi melalui media sosial atau telepon. Kolaborasi antara keduanya diperlukan. Isi pesan harus jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pernikahan jarak jauh banyak faktor yang mempengaruhi kesalahpahaman dalam hubungan komunikasi, sehingga membutuhkan komunikasi terbuka diantara keduanya (Amelia et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Suarya dapat disimpulkan peranan komunikasi begitu penting untuk keluarga yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh dalam kualitas pernikahan pada wanita dewasa pertengahan (Paramita & Suarya, 2018). Pola hubungan atau komunikasi antara suami dan istri mempunyai peranan penting dalam kualitas pernikahan pada wanita dewasa pertengahan. Maka hasil dari penelitian ini sangat mendukung terhadap penelitian sebelumnya. Komunikasi interpersonal antara suami istri mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pernikahan jarak jauh. Dari hasil analisis peneliti mendapatkan hasil yang positif antara komunikasi interpersonal dengan pasangan terhadap kualitas pernikahan (Dewi, Nyoman Riana dan Sudhana, 2013). Dibawah ini akan dijelaskan dengan menggunakan bagan mengenai tentang *Long Distance Marriage* yang sering terjadi di pada masyarakat kita, dijelaskan pada gambar 1.1.

Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya *Long Distance Marriage* adalah rasa ingin memiliki rumah sendiri dan juga adanya aturan yang mengikat pada perusahaan atau tempat kerja. Usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri adalah dengan tetap menjaga komitmen, saling percaya dan selalu intens dalam berkomunikasi. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang ditulis oleh Suryadi (2022) dampak Pola Asuh *Long Distance Marriage* Terhadap Psikologis Anak. Jurnal tersebut mengatakan faktor terjadinya *long distance marriage* antara suami dan istri adalah pekerjaan, Pendidikan, ekonomi. Namun yang paling dominan adalah faktor ekonomi. Hal itu dibuktikan dengan tingginya angka kemiskinan, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah menjadi faktor pendorongnya (Suryadi et al., 2022).

Laelatul Anisah (2021) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa *Menjalani long distance marriage* bukanlah hal yang mudah, terutama di masa pandemi. Salah satu faktor terbesar yang



Gambar 1.1 Kerangka *Long Distance Marriage*

melatarbelakangi hal tersebut adalah faktor ekonomi. Problematik mengenai *long distance marriage* ini lebih banyak dirasakan oleh istri, sehingga berdampak pada rentannya ketahanan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana ketahanan keluarga di masa pandemi pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Adapun hasil penelitian dari ketiga partisipan menunjukkan bahwa *long distance marriage* membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga mengakibatkan perselingkuhan, perubahan perilaku dan pertengkaran yang tidak ada habisnya. Saran dari penelitian ini diharapkan bagi pasangan yang menjalani long distance marriage dapat meningkatkan komunikasi yang intim dan efektif baik melalui media sosial maupun telepon supaya ketahanan yang dibangun sejak awal perkawinan dapat berjalan harmonis (Anisah & Safitri, 2021).

Salah satu responden berbicara tentang bagaimana dalam keluarga yang memiliki pernikahan jauh menghadapi masalah. Masalah komunikasi tentang perasaan wanita ketika mereka jauh dari pria. Kesibukan suami menjadi sebuah permasalahan terhadap masalah komunikasi ketika suami sibuk dengan pekerjaan dan istri ingin berbagi masalah, atau ketika dia merindukannya dan ingin mendengarkannya. Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sudah mayoritas dikalangan masyarakat tersebut. Kebanyakan banyak laki-laki yang pergi kerja keluar negeri. Sehingga perempuan siap menikah di daerah terpencil dan tentunya juga siap untuk ditingga bekerja diluar negeri. Bahkan ada yang mengatakan bahwa suaminya pulang ke rumah untuk disumpah hanya setahun sekali. Namun pada saat nuansa lebaran atau hari raya idul fitri banyak para suami tidak pulang dikarenakan kontrak kerja yang belum selesai, tidak mendapat izin dari perusahaan atau tidak cukup finansial untuk pulang dan masalah lainnya. Kurangnya kedekatan membuat istri dan suami yang sedang menjalankan pernikahan jarak jauh merasa tidak puas akan pernikahannya. Mereka mencari wanita atau pria ideal lain untuk menebus kurangnya kepuasan dalam pernikahan mereka. Subjek B menyatakan bahwa kesepakatan dan komitmen antar pasangan sangat perlu dikuatkan. Subjek B merupakan salah satu keluarga atau istri yang mengalami ketidaknyamanan dalam pernikahannya. Kehadiran wanita lain mempertaruhkan pernikahannya.

KESIMPULAN

Alasan Utama Pasangan Memilih Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (LDM) lebih disebabkan oleh faktor tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga membutuhkan salah satu mitra untuk tinggal dan bekerja di luar daerah atau kota. Agar bisa menjaga keharmonisan rumah tangga adalah berkomunikasi terus menerus dengan menggunakan yang ada media komunikasi. Komunikasi merupakan faktor penentu dalam keluarga karena pasangan perlu berkomunikasi untuk

mengetahui perasaan dan kondisi masing-masing pasangan, menciptakan berharap, dan menjaga komitmen. Pola komunikasi mereka didasarkan pada tiga: aspek: faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga, bentuk keluarga komunikasi yang dilakukan, dan efektivitas komunikasi dilihat dari kualitas komunikasi keluarga.

Berdasarkan pengalaman komunikasi mitra LDM, bentuk-bentuk: Komunikasi yang dilakukan meliputi komunikasi verbal, non verbal, individu, dan kelompok komunikasi. Komunikasi verbal dilakukan melalui telepon, chat WhatsApp, dan panggilan video. Komunikasi non-verbal dilakukan dengan mengirimkan stiker, emotikon, dan *gif* satu sama lain, dan dapat melihat ekspresi wajah secara langsung dapat dilihat selama video panggilan. Komunikasi individu dalam komunikasi keluarga meliputi ayah-ibu, komunikasi ayah-anak, dan ibu-anak. Untuk dapat melakukan komunikasi kelompok dalam komunikasi keluarga, pasangan LDM menggunakan media video call agar mereka secara bersamaan dapat berkomunikasi bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Abidin, M. Z., & Riskasari, W. (2018). Hubungan Antara Self Disclosure Dan Religiusitas Dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Pelaut Tni-Al. *Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Psikologi Kemaritiman)*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.10>
- Anisah, L., & Safitri, C. M. T. (2021). Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi (Studi Kasus Pada Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage) Di Kabupaten Kendal. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 7(2), 86. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5780>
- Anisaningtyas, G., & Astuti, Y. D. (1970). Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1. *Proyeksi*, 6(2), 21. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.21-33>
- Canary Daniel Cody & Manusov. (2019). *Interpersonal Communication A Goals-Based Approach* (p. 293). [Google Scholar](#)
- Cherni, R. (2013). Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT.29 Samarinda Semarang. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 212–227. [Google Scholar](#)
- Dewi, Nyoman Riana dan Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. [Google Scholar](#)
- Faisal, Ahmad Isnaeni, Moh. Bahrudin, & Nasruddin. (2021). Marriage Contract Through Visualization Of Online Video Call Communication Media According To Marriage Law And Islamic Law In Indonesia. *Journal of Sharia, Tradition, and Modernity*, 1(1), 81–97. <https://doi.org/10.24042/smart.v1i1.9847>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2018). Komitmen Beragama dan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Bekerja Menjadi Tenaga Kerja Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2172>
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo*, 4(3), 325–333. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4090>
- Jacobs Bao, K., & Lyubomirsky, S. (2013). Making it last: Combating hedonic adaptation in romantic relationships. *Journal of Positive Psychology*, 8(3), 196–206. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.777765>
- Lubis, S. (2021). Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pernikahan Jarak Jauh. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 127-137. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5061>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. [Google Scholar](#)

- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241–253. [Google Scholar](#)
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif JENIS, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (p. 67). [Google Scholar](#)
- Raharto, A. (2017). Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Perempuan Untuk Bekerja Di Luar Negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.275>
- Rhodes, A. R. (2002). The Family Journal: Counseling And Therapy For Couples And Families. *Long Distance Relationships in Dual Career Commuter Couples: A Review of Counseling Issues. Ohio State University, Vol. 10 No*, 398. <https://doi.org/10.1177%2F106648002236758>
- Rubyasih, A. (2016). Model komunikasi perkawinan jarak jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 111-121. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i1.7854>
- aleh, A., Rudianto, R., Anshori, A., & Adhani, A. (2021). Long Distance Marriage Couple Communication Pattern during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 197. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.849>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.). [Google Scholar](#)
- Suryadi, Triandani, T. S., Hardianti, A., & Nafisa, N. (2022). DAMPAK POLA ASUH LONG DISTANCE MARRIAGE TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 5(01), 56–62. <https://doi.org/10.51192/almubin.v5i01.259>
- Widyanisa, A., Lubis, H., & Sary, K. A. (2018). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Pertamina Persero Kota Balikpapan). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 385–397. [Google Scholar](#)